

GAMBARAN PENGETAHUAN MASYARAKAT TENTANG OBAT TRADISIONAL KUNYIT (*Curcuma Longa*) SEBAGAI OBAT ANTIINFLAMASI DI BIRINGERE KABUPATEN PANGKEP

Hasma

STIKES Nani Hasanuddin Makassar

email : hasmaazzah@gmail.com

ABSTRAK

Pemanfaatan tanaman untuk pemeliharaan kesehatan dan gangguan penyakit saat ini sangat dibutuhkan dan juga perlu dikembangkan, terutama dengan melonjaknya biaya pengobatan. Inflamasi merupakan salah satu masalah kesehatan atau gangguan penyakit yang perlu diperhatikan dan di waspadai. Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan inflamasi atau yang biasa disebut antiinflamasi semakin meningkat dalam dekade terakhir. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, harga obat tradisional dianggap lebih murah dengan efek samping yang lebih sedikit. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pengetahuan masyarakat tentang penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan antiinflamasi di Desa Biringere Kabupaten Pangkep. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif berupa observasi langsung dengan menggunakan kuesioner sebanyak 34 orang responden yang dilakukan pada tanggal 19 juni sampai dengan 28 juni 2019. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat akan kunyit sebagai obat antiinflamasi cukup baik, hal ini sesuai dengan tabel frekuensi pengetahuan yaitu 30 orang responden berpengetahuan cukup (88,2%) hal tersebut dikarenakan kunyit yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, tidak memiliki efek samping yang terlalu berbahaya dan adanya pengetahuan secara turun temurun bahwa kunyit dapat mengobati antiinflamasi.

Kata kunci: Obat tradisional, Antiinflamasi.

PENDAHULUAN

Obat tradisional sejak dulu dikenal di kalangan masyarakat di Indonesia. Yang merupakan warisan budaya lokal di bidang kesehatan yang telah ditransmisikan kegenerasi sekarang ini (Prasanti, 2017). Sejak dulu pengobatan tradisional sudah dilakukan dan merupakan perpaduan antara pengetahuan dan pengalaman yang didapatkan dari alam (Wahidah, 2018). Perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi, pemanfaatan bahan alam seperti kunyit menjadi lebih beragam khususnya di bidang kuliner yang dapat dimanfaatkan sebagai bumbu berbagai olahan makanan (Mahendra, 2016).

Kunyit adalah bahasa umum untuk Indonesia, walaupun di setiap daerah ada perbedaan namanya. Rimpang tanaman kunyit bermanfaat sebagai antiinflamasi, antioksidan, antimikroba, dan dapat meningkatkan kerja organ pencernaan yang telah diteliti kepada unggas (Amo, 2014).

Menurut Kacamata Internasional World Health Organization (WHO) telah sepakat untuk memajukan pemanfaatan pengobatan tradisional Complementary medicine untuk kesehatan, Wellness yang bersifat people centered dalam pelayanan kesehatan dan mendorong pemanfaatan keamanan dan

kefarmasian pengobatan tradisional melalui regulasi dan product, practice, and practitioners (Aditama, 2014).

Data riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2013, Suatu penelitian kesehatan berskala Nasional yang diselenggarakan badan penelitian dan pengembangan

kesehatan kementerian kesehatan, menunjukkan bahwa 30,4% rumah tangga di Indonesia memanfaatkan pelayanan kesehatan tradisional, di antaranya 77,8% rumah tangga memanfaatkan jenis pelayanan kesehatan tradisional keterampilan tanpa alat, dan 49,0% rumah tangga memanfaatkan ramuan. Sementara itu, Riskesdas 2010 menunjukkan 60 persen penduduk Indonesia diatas usia 15 tahun menyatakan pernah minum jamu dan 90% diantaranya menyatakan adanya manfaat minum jamu pelayanan (Aditama, 2014). Pengolahan lebih lanjut sehingga mempunyai kualitas serta tidak mencemarkan lingkungan. Di mana terdapat kandungan senyawa kimia salah satunya senyawa glikosida sehingga dapat memberikan manfaat klinis.

Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya masih banyak masyarakat desa yang memanfaatkan pengobatan secara tradisional, pada kunyit yang memiliki kegunaan mengobati, bisul, amandel, asam

urat, diare, dan mempelancar air susu ibu (ASI) (Wahidah, 2018).

Berdasarkan hasil pengamatan yaitu sebagai pengobatan demam dapat dilakukan dengan menggunakan terapi farmakologi dan non farmakologi salah satu pengobatan farmakologi memanfaatkan terapi herbal sebagai antipiretik (Suprobarini, 2018).

Penelitian yang dilakukan oleh (Yuna, 2014), menyebutkan bahwa sifat antioksidan kurkumin dan kunyit sangat kuat, Kurkumin dalam kunyit tidak hanya bermanfaat sebagai pencegah kanker tetapi juga sebagai antiinflamasi alami yang telah terbukti dan diujikan kepada tikus (Mahendra, 2016). Penelitian yang dilakukan oleh (Hidayati, 2002) secara in vitro membuktikan bahwa senyawa aktif dalam rimpang kunyit senyawa diantaranya kurkumin dan minyak atsiri (Astuti, 2018).

Dalam penelitian ini yang menjadi permasalahan adalah kurangnya pendidikan serta sosialisasi tentang pengobatan tradisional dan sarana pendukung dalam bidang herbal yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat.)

BAHAN DAN METODE

Lokasi, populasi, dan sampel penelitian

Penelitian ini adalah penelitian Deskriptif yaitu suatu model yang mencakup survey, studi kasus, studi perkembangan, studi kepustakaan, dan analisis dokumen. Teknik pengumpulan data dapat berupa wawancara, observasi, kuisisioner atau tes. Penelitian ini dilakukan pada bulan Juni sampai Juli 2019 di Desa Biringere Kabupaten Pangkep.

Populasi merupakan seluruh subjek yang akan diteliti dan memenuhi karakteristik yang ditentukan (Riyanto, 2013). Populasi dalam penelitian ini adalah 50 KK yang ada di Desa Biringere Kabupaten Pangkep.

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian masyarakat yang ada di Desa Biringere Kabupaten Pangkep yang mewakili tiap KK dengan menggunakan rumus besar sampel slovin:

$$n = N / (1 + (N \times e^2))$$

$$n = \frac{50}{1 + (50 \times 0,1^2)}$$

Keterangan:

N = Besar populasi

n = Besar sampel

e =Persentase kesalahan yang diinginkan atau tolerir

Cara Pengumpulan Data

Adapun cara pengumpulan data pada penelitian ini adalah melakukan wawancara

dengan berbentuk angket/kuisisioner yang merupakan daftar pertanyaan yang langsung diajukan kepada masyarakat. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data primer dan data sekunder, dimana:

1. Data primer

Data primer adalah data yang dikumpulkan oleh peneliti sendiri terhadap sasaran /responden (Riyanto, 2013). Data primer dalam penelitian ini adalah data yang diperoleh langsung dari masyarakat dengan bantuan kuisisioner.

2. Data sekunder

Data sekunder adalah data yang diambil dari orang lain atau tempat lain dan bukan dilakukan oleh peneliti sendiri, biasanya itu sudah dikompilasi lebih dahulu oleh instansi atau orang yang punya data (riyanto, 2013). Data penunjang dan pelengkap yang ada relevansinya untuk keperluan penelitian diperoleh dari Desa Biringere Kabupaten Pangkep.

Langkah Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan menganalisis karakteristik responden dengan penilaian jawaban, kemudian data tersebut diolah dengan menggunakan skala Gutman.

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Desa Biringere Kabupaten Pangkep yang dilaksanakan pada tanggal 19 sampai 28 juni tahun 2019. Jumlah sampel sebanyak 34 responden dengan menggunakan metode penelitian deskriptif. Data yang terkumpul kemudian ditabulasi dan diinput dalam komputer dan dianalisis menggunakan program SPSS, kemudian ditampilkan dalam bentuk tabel disertai narasi.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan usia di Desa Biringere Kabupaten Pangkep Tahun 2019

Usia	n	%
19-29 Tahun	12	35,3
30-50 Tahun	22	64,7
Total	34	100

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pendidikan Di Desa Biringere Kabupaten Pangkep Tahun 2019

Pendidikan	n	%
Rendah	16	47,1
Menengah	11	32,4
Tinggi	7	20,6
Total	34	100

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Pekerjaan di Desa Biringere Kabupaten Pangkep Tahun 2019

Pekerjaan	n	%
IRT	21	61,8
Karyawan	8	23,5
PNS	5	14,7
Total	34	100

Tabel 4. Frekuensi Berdasarkan Pengetahuan di Desa Biringere Kabupaten Pangkep Tahun 2019

Pengetahuan	n	%
Cukup	30	88,2
Kurang	4	11,8
Total	34	100

PEMBAHASAN

Inflamasi adalah respon perlindungan normal terhadap cedera jaringan yang disebabkan oleh trauma fisik, bahan kimia berbahaya, atau agen mikrobiologi (Richard, 2014). Inflamasi atau peradangan adalah upaya tubuh untuk melindungi diri, tujuannya adalah untuk menghilangkan rangsangan berbahaya, termasuk sel-sel yang rusak, iritasi, atau patogen. Kata inflamasi berasal dari bahasa "inflammo" yang berarti saya dibakar saya menyalakan. Penggunaan obat tradisional sebagai bagian dari pengobatan antiinflamasi semakin meningkat. Hal ini disebabkan adanya beberapa faktor, terutama harga obat tradisional yang dianggap lebih murah dengan efek samping yang dianggap lebih sedikit. Obat tradisional adalah bahan atau ramuan yang berupa bahan tumbuhan, hewan, mineral, sediaan galenik atau campuran dari bahan-bahan tersebut, yang diolah atau diproses sedemikian rupa sehingga menjadi serbuk, pil, atau cairan yang dalam prosesnya tidak menggunakan zat kimia atau diolah secara tradisional dan telah digunakan untuk pengobatan secara turun temurun (Hermayudi, 2017).

Hasil penelitian yang telah dilakukan di Desa Biringere terhadap 34 responden pada tanggal 19 juni sampai 28 juni 2019 yang terdiri dari 12 orang responden yang berusia 19 sampai rentang waktu 30 tahun, 22 orang responden yang berusia 30 sampai rentang waktu 50 tahun, 16 orang responden yang berpendidikan rendah, 11 orang yang berpendidikan menengah, dan 7 orang berpendidikan tinggi, 21 orang responden bekerja sebagai IRT, 8 orang bekerja sebagai karyawan, dan 5 orang bekerja sebagai PNS.

Berdasarkan kategori usia pada tabel 1 hasil penelitian di Desa Biringere menunjukkan bahwa masyarakat yang berusia 19-30 tahun berjumlah 12 orang responden (35,3%), dan 22 orang responden yang berusia 30-50 tahun (64,7%). Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah responden usia 30-50 tahun lebih banyak didapatkan karena pada usia 19-30 tahun lebih produktif dan sibuk bekerja.

Berdasarkan kategori tingkat pendidikan pada tabel 2 hasil penelitian di Desa Biringere menunjukkan bahwa 16 orang responden berpendidikan rendah (47,1%), 11 orang responden berpendidikan menengah (32,4%), dan 7 orang responden berpendidikan tinggi (20,6%). Hal tersebut menunjukkan jumlah responden berpendidikan rendah lebih banyak dibandingkan menengah, dan berpendidikan tinggi hal ini disebabkan karena kurangnya kesadaran masyarakat akan tingkat pendidikan terlebih adanya perilaku dogmatis bagi kaum wanita bahwa kodratnya akan selalu menjadi ibu rumah tangga dan kaum pria akan menjadi pencari nafkah.

Berdasarkan kategori pekerjaan pada tabel 3 hasil penelitian di Desa Biringere menunjukkan bahwa 21 orang responden yang bekerja sebagai IRT (61,8%), 8 orang responden yang bekerja sebagai karyawan (23,5%), dan 5 orang responden yang bekerja sebagai PNS (14,7%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden yang bekerja sebagai IRT lebih banyak didapatkan karena mereka yang tidak terlalu sibuk bekerja, lebih mudah diajak kerjasama dibanding yang bekerja sebagai karyawan maupun PNS.

Berdasarkan kategori tingkat pengetahuan pada tabel 4 hasil penelitian yang dilakukan di Desa Biringere menunjukkan bahwa 30 orang responden berpengetahuan cukup (88,2%), dan 4 orang responden berpengetahuan kurang (11,8%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah responden berpengetahuan cukup lebih banyak dikarenakan kunyit sendiri yang lebih familiar sebagai bumbu masakan dan adanya pengetahuan masyarakat secara turun temurun bahwa khasiat kunyit bisa digunakan sebagai obat bengkak, hal tersebut juga ditunjang dari berbagai aspek seperti tingkat pendidikan, pekerjaan usia. Meskipun pada penelitian ini ada beberapa orang responden berpengetahuan kurang bahkan tidak mengetahui, namun dari hasil yang didapatkan sudah memberikan jawaban bagi peneliti bahwa gambaran tingkat pengetahuan masyarakat tentang obat tradisional kunyit sebagai obat antiinflamasi sangat baik.

Senyawa aktif dalam kunyit yang mampu menghambat pembengkakan adalah kurkumin yang merupakan senyawa fenolik. Turunan fenol ini akan berinteraksi dengan dinding sel bakteri, selanjutnya terabsorpsi dan terpenetrasi ke dalam sel bakteri, sehingga menyebabkan presipitasi dan denaturasi protein, akibatnya akan melisis membran sel bakteri dan dapat berfungsi sebagai antibakteri yang dapat menghambat proliferasi sel bakteri. Kurkumin juga memiliki kandungan antioksidan yang diperoleh dari struktur kimiawi yang dapat menetralkan radikal bebas, juga mampu meningkatkan aktivitas enzim antioksidan tubuh. Dengan cara tersebut kurkumin mampu melawan radikal bebas secara langsung, kemudian menstimulasi mekanisme antioksidan tubuh (Astuti. 2018).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Jurenka, (2019) dan Lantz, Chen, Jolad dan Timmermann (2005) yang menemukan bahwa kunyit terdiri dari tiga kelompok curcuminoid yaitu curcumin (diferuloylmethane), demethoxycurcumin dan bichemethoxycurcumin. Zat berkhasiat yang terdapat dalam kunyit yaitu curcumin yang memiliki efek antiinflamasi. Curcumin merupakan juga molekul antioksidan yang kuat. Molekul antioksidan dalam tubuh melawan radikal bebas yang merusak membran sel tubuh, dan bahkan menyebabkan kematian sel. Selain itu curcumin menghambat ekspresi COX-2 curcumin mengurangi kadar enzim dalam tubuh yang menyebabkan inflamasi. Hasil

penelitian ini juga dapat menjadi rujukan dalam mengembangkan pengobatan alternatif karena selain efek samping yang tidak terlalu berbahaya jenis tumbuhan ini juga mudah didapatkan di masyarakat (Fitria, 2016). Hasil penelitian ini mendukung peneliti dalam menentukan kesimpulan bahwa selain karna kunyit yang familiar di kalangan masyarakat sebagai bumbu masakan juga tanaman ini tidak memiliki efek samping yang terlalu berbahaya dan mudah didapatkan di masyarakat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, tingkat pengetahuan masyarakat akan kunyit sebagai obat antiinflamasi cukup baik. Hal tersebut dikarenakan kunyit yang familiar dalam kehidupan sehari-hari, tidak memiliki efek samping yang berbahaya dan adanya pengetahuan secara turun temurun bahwa kunyit dapat mengobati bengkak/ antiinflamasi

SARAN

1. Diharapkan warga /masyarakat dari Desa Biringere Kabupaten Pangkep lebih mengelolah kekayaan alam yang dimiliki khususnya tumbuhan yang berkhasiat sebagai obat.
2. Disarankan ke pihak Puskesmas/ Puskesmasdes untuk membuat poster jenis tanaman obat sebagai bentuk edukasi kepada masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

- Amo, Mediatrox., J.L.P Saerang,. M. Najoan. 2014. Pengaruh Penambahan Tepung Kunyit (*Curcuma Domestica*) Dalam Ransum Terhadap Kualitas Telur Puyuh (*Coturnix-Coturnix japonica*). Fakultas Peternakan Universitas Sam Ratu Lang: Manado. Vol.33.1.
- Astuti, Widhi, Enda, KH., Sih, Rini, Handajani. 2018. Efektivitas Antiinflamasi Formulasi Kunyit (*Curcuma Longa*) Daun Binahong (*Andrographis Cordifolia*) dan Daun Sambiloto (*Andrographis Peniculata*) Terhadap Luka Sayat Pada Kelinci. Kementerian Kesehatan Politeknik Kesehatan; Surakarta. Vol.7. No.2
- Aditama, Yoga, Tjandra. 2014. Jamu dan Kesehatan. Lembaga Penerbit Balitbangkes (LPB): Jakarta.
- Fitria, Nanda., Kartini, Hasballah., Endang, Mutiawati. 2016. Pemberian Campuran Kunyit dan Jahe Dengan Tingkat Nyeri Pada Pasien Faktur. Universitas Syiah Kuala. Banda Aceh.
- Hermayudi., Ayu, Putri, Ariani. 2017. Penyakit Rheumatik. Nuna Medika: Yogyakarta.
- Harvey, A, Richard., Pamela, C. Champo. 2013. Farmakologi Ulasan Bergambar. EGC: Jakarta.
- Iswandono, Elisa., Ervial, Amir, Muhammad Zuhud., Nandi, Kosmaryandi. 2015. Pengetahuan Etnobotani Suku Manggarai dan Implikasinya Terhadap Pemanfaatan Tumbuhan Hutan di Pegunungan Ruteng. Jurnal Ilmu Pertanian: Indonesia. Vol.20 (3).

- Khoirul, M, Teguh., Arifah, Fa. 2010. Sapu Bersih Semua Penyakit Dengan Ramuan Tradisional. Citra Medika: Yogyakarta.
- Latief, Abdul. 2012. Obat Tradisional. EGC.
- Mahendra, Fahri, effan, Rahmad., Raihan., Diena Juliana. 2016. Perbandingan Gel Ekstrak Jahe Merah (*Zingiber Officinale*) dan Gel Ekstrak Kunyit (*Curcuma Longa*) Terhadap Proses Penyembuhan. STIKES Yarsi: Pontianak. Vol.2 (1).
- Nuridin, Imam, Ahmad., Muhammad, Zaenuri, Amin., Zhangswe, Ariandina, Putri., Ade, Winta, Sri, Lestari., Ahmad, Fauzi.2018. Eksistensi Jamu Sebagai Minuman Tradisional di Dunia Penelitian Modern dan Potensinya Dalam Kajian In Slico. Universitas Muhammadiyah: Malang. ISBN 978.
- Nugroho, Endoro, Agung. 2013. Farmakologi Obat Obat Penting Dalam Pembelajaran Ilmu Farmasi dan Dunia Kesehatan. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.
- Putra, Satria, Winkanda. 2015. Kitab Herbal Nusantara. Katahati: Yogyakarta.
- Purwanto, Budhi. 2016. Obat Herbal Andalan Keluarga. Flash Books: Yogyakarta.
- Prasanti, Ditha . 2017. Peran Obat Tradisional Dalam Komunikasi Terapeutik Keluarga di Era Digital. Universitas Padjajaran: Bandung. Vol.3 No 1.
- Riyanto, Agus. 2013. Statistik Dekriptif Untuk Kesehatan. Nuha Medika: Yogyakarta.
- Soeryoko, Hery. 2011. 20 Tanaman Obat Paling Berkhasiat Penakluk Asam Urat. C.V Andi: Yogyakarta.
- Soeryoko, Hery. 2014. Tanaman obat Terpopuler Untuk Pelangsing dan Penurun Kolesterol. C.V Andi: Yogyakarta.
- Suprobarini, Arum., Djoko, Laksana, Mochammed, Soeprijadi., Yadianoro Dwi Fitri. 2018. Etnobotani Tanaman Antipiretik Masyarakat Dusun Mesu Boto Jatiroto Wonogiri Jawa Tenga. Universitas PGRI Madiun: Indonesia. Vol.1 No.1.
- Sari, Hosnia., hayati, ari., Rahayu, Tintrim. 2018. Eksplorasi Pengetahuan Tentang Tumbuhan Obat Dikalangan Generasi Muda Pulau Mandangin Kecamatan Sampang Kabupaten